

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pelayanan publik adalah pemberian jasa, baik dari pihak pemerintah, pihak swasta atas nama pemerintah, atau pun pihak swasta kepada masyarakat, dengan atau tanpa pembayaran guna memenuhi kebutuhan atau kepentingan masyarakat. Dengan demikian, yang memberikan pelayanan publik kepada masyarakat luas bukan hanya instansi pemerintah, melainkan juga pihak swasta. Berdasarkan Undang-Undang Dasar 1945 menegaskan bahwa negara berkewajiban untuk melayani setiap warga negara dalam pemenuhan kebutuhan dasarnya. Hal ini mengandung makna bahwa penyelenggaraan sistem pemerintahan harus mampu menghadirkan pelayanan publik yang prima, termasuk dalam bidang kesehatan. Kesehatan merupakan hak dasar warga negara yang harus dipenuhi secara adil, merata, dan tanpa membedakan.

Posyandu adalah salah satu tempat layanan kesehatan masyarakat di tingkat desa yang tidak terlepas dari kebijakan pemerintah yang ingin meningkatkan pelayanan dasar. Salah satu aturan yang menegaskan peran penting Posyandu adalah Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 19 Tahun 2011 tentang Pedoman Pengintegrasian Layanan Sosial Dasar di Posyandu. Regulasi ini mengatur bahwa Posyandu tidak hanya berfokus pada layanan kesehatan, melainkan juga diintegrasikan dengan berbagai layanan sosial dasar lainnya, seperti gizi, pendidikan anak usia dini, serta perlindungan sosial.

Kesehatan anak balita merupakan salah satu aspek penting dalam pembangunan sumber daya manusia di masa depan. Salah satu permasalahan gizi yang masih menjadi tantangan di Indonesia adalah stunting. Stunting didefinisikan sebagai kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang, terutama pada periode 1.000 hari pertama kehidupan. Anak yang mengalami stunting tidak hanya memiliki postur tubuh yang lebih pendek dari standar usianya, tetapi juga berisiko mengalami keterlambatan perkembangan *kognitif*, penurunan produktivitas di masa depan, serta peningkatan kerentanan terhadap penyakit.

Berdasarkan Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting, Perpres ini menjadi landasan nasional dalam mempercepat penurunan angka stunting secara terkoordinasi dan *konvergen* antar sektor. Posyandu berperan penting sebagai pelaksana intervensi spesifik di tingkat desa, seperti pemberian imunisasi, vitamin A, tablet zat besi untuk ibu hamil, dan Pemberian Makanan Tambahan (PMT) untuk balita gizi kurang.

Pemerintah Indonesia menargetkan percepatan penurunan angka stunting melalui berbagai program nasional, salah satunya melalui kegiatan Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu) Balita. Posyandu merupakan wadah pelayanan kesehatan masyarakat berbasis peran serta masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan derajat kesehatan ibu dan anak. Melalui posyandu, masyarakat dapat mengakses pelayanan gizi, imunisasi, pemantauan tumbuh kembang balita, serta edukasi kesehatan. Dengan demikian, posyandu diharapkan menjadi salah satu garda terdepan dalam mendeteksi dini dan mencegah stunting pada anak balita.

Hasil observasi awal yang penulis lakukan melalui wawancara dengan kader Posyandu Desa Jarang Kuantan menunjukkan bahwa jumlah balita di desa tersebut tercatat sebanyak 57 orang balita. Dari total tersebut, sekitar 10 balita belum aktif menghadiri kegiatan posyandu secara rutin. Sementara itu, dari 47 balita yang aktif mengikuti posyandu, masih terdapat 20 % atau sekitar 10 orang balita yang mengalami stunting. Fakta ini menunjukkan bahwa meskipun pelaksanaan posyandu sudah berjalan dan sebagian besar balita aktif mengikuti kegiatan posyandu, namun masalah gizi dan pertumbuhan anak masih ditemukan.

Kondisi tersebut menimbulkan pertanyaan mengenai sejauh mana efektivitas program posyandu balita dalam upaya menurunkan angka stunting di Desa Jarang Kuantan. Efektivitas program dapat ditinjau dari berbagai aspek, seperti tingkat partisipasi masyarakat, kualitas pelayanan kesehatan, pemantauan status gizi balita, serta tindak lanjut dari hasil pemantauan tersebut. Apabila posyandu berjalan dengan efektif, seharusnya mampu mendorong penurunan angka stunting melalui deteksi dini, edukasi gizi, serta pemberian intervensi yang tepat.

Meskipun kegiatan Posyandu telah rutin dilaksanakan, masalah stunting masih menjadi tantangan yang perlu mendapat perhatian serius. Fakta ini mengindikasikan bahwa efektivitas program Posyandu dalam menurunkan angka stunting di Desa Jarang Kuantan masih perlu dikaji lebih mendalam.

Berdasarkan hal tersebut peneliti mengambil 1 desa tersebut untuk menjadi studi kasus dalam penelitian ini, berdasarkan data yang didapatkan.

TABEL 1.1
Data Stunting Kecamatan Amuntai Selatan

No.	Nama Desa	Stunting
<i>1</i>	<i>2</i>	<i>3</i>
1.	Keramat	8
2.	Panyiuran	7
3.	Cempaka	4
4.	Iilir Mesjid	8
5.	Ujung Murung	6
6.	Jarang Kuantan	10
7.	Kota Raja	10
8.	Jumba	8
9.	Teluk Paring	11
10.	Teluk Baru	9
11.	Cangkering	8
12.	Simpang Empat	3
13.	Rukam Hulu	7
14.	Rukam Hilir	7
15.	Kutai Kecil	7
16.	Padang Darat	8
17.	Telaga Hanyar	6
18.	Murung Sari	2
19.	Mamar	9
20.	Teluk Sari	5

21.	Telaga Sari	8
22.	Simpang Tiga	7
23.	Harusan Telaga	12
24.	Telaga Silaba	10
25.	Banyu HIRANG	7
26.	Pulau Tambak	9
27.	Kayakah	5
28.	Bajawit	8
29.	Padang Tanggul	4
30.	Murung Panggang	6
Jumlah Balita Stunting Amuntai Selatan		213

Sumber : UPT Puskesmas Amuntai Selatan, 2026

TABEL 1.2

Rekapitulasi Balita Stunting Pada Pencatatan Kader Posyandu
Desa Jarang Kuantan

NO	Nama	JK	Umur	TB Median (CM)	TB (CM)	BB (KG)
1.	Khadijah	PR	35 Bulan	94.2	87.4	10.5
2.	Maryam azzahra	PR	33 Bulan	92.5	78.6	8.8
3.	M. Salman Alfarizqi	LK	21 Bulan	83.4	78.1	8.7
4.	Fatimah	PR	40 Bulan	97.6	90.3	10.6
5.	Naziatusyifa	PR	36 Bulan	95.1	86.5	10.2
6.	Jihan Almira	PR	50 Bulan	103.4	93.6	11.4
7.	M. Akbar Aditia	LK	47 Bulan	102.3	94.6	11.2

1	2	3	4	5	6	7
8.	Amir Yahya	LK	28 Bulan	88.7	83.0	9.0
9.	Yusuf Maulana Maulidin	LK	45 Bulan	100.8	93.5	10.8
10.	Salma Marwah	PR	21 Bulan	82.7	76.3	8.6

Sumber : Buku Rekap bulanan kader posyandu Desa Jarang Kuantan

Berdasarkan data yang diperoleh, seluruh anak balita yang diamati dengan rentang usia antara 21 hingga 50 bulan menunjukkan tinggi badan di bawah ambang batas -2 SD berdasarkan standar pertumbuhan dari *World Health Organization* (WHO), baik pada anak laki-laki maupun perempuan. Kondisi ini mengindikasikan bahwa anak-anak tersebut termasuk dalam kategori stunting, yaitu kondisi gagal tumbuh akibat kekurangan gizi kronis yang terjadi dalam waktu yang lama.

Tingginya jumlah anak yang mengalami stunting pada kelompok usia tersebut menunjukkan bahwa masalah ini masih menjadi tantangan serius di Desa Jarang Kuantan. Padahal, pada usia tersebut, anak seharusnya sudah mendapatkan pemantauan pertumbuhan secara rutin melalui kegiatan Posyandu. Hal ini menimbulkan dugaan bahwa pelaksanaan program Posyandu balita di Desa Jarang Kuantan belum berjalan secara optimal, terutama dalam hal pencegahan dan penanganan stunting secara dini.

Posyandu sebagai salah satu bentuk pelayanan kesehatan dasar di tingkat masyarakat memiliki peran penting dalam upaya menurunkan angka stunting melalui kegiatan seperti penimbangan berat dan pengukuran tinggi badan secara berkala, pemberian makanan tambahan (PMT), penyuluhan gizi, serta pemantauan tumbuh kembang anak. Namun, temuan di lapangan menunjukkan bahwa masih terdapat celah dalam pelaksanaan program

tersebut, baik dari sisi jangkauan pelayanan, efektivitas edukasi kepada orang tua, maupun keterlibatan kader Posyandu dalam memberikan intervensi yang tepat.

Dengan demikian, data ini menjadi landasan awal untuk menilai sejauh mana efektivitas program Posyandu balita dalam menurunkan angka stunting di Desa Jarang Kuantan. Evaluasi terhadap pelaksanaan program menjadi penting agar intervensi yang dilakukan benar-benar dapat menysasar akar permasalahan dan menghasilkan dampak yang nyata dalam perbaikan status gizi anak balita di wilayah tersebut.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti amati terdapat beberapa fenomena masalah yaitu :

1. Kurangnya partisipasi Masyarakat dalam pelaksanaan program posyandu secara menyeluruh. Dari total 57 balita yang ada, hanya sekitar 47 balita yang aktif mengikuti kegiatan Posyandu. Artinya masih ada sebagian balita yang tidak terpantau tumbuh kembangnya secara rutin. Rendahnya partisipasi ini dapat menyebabkan keterlambatan deteksi dini terhadap masalah gizi dan kesehatan balita.
2. Kurangnya sarana dan prasarana yang mendukung dalam pelaksanaan program posyandu balita di Desa Jarang Kuantan, khususnya alat timbang yang mengalami kerusakan. Kondisi ini menghambat proses penimbangan rutin yang menjadi indikator penting dalam memantau tumbuh kembang balita, sehingga data kesehatan seringkali tidak akurat atau bahkan tidak dapat diperoleh. Selain berdampak pada kualitas pelayanan, masalah ini juga mempengaruhi tingkat kehadiran masyarakat karena orang tua merasa

pelayanan tidak berjalan efektif. Pada akhirnya, kurangnya fasilitas pendukung seperti ini dapat menimbulkan potensi risiko kesehatan bagi balita karena keterlambatan deteksi masalah gizi atau pertumbuhan yang seharusnya bisa ditangani sejak dini melalui layanan Posyandu.

3. Kurangnya pelatihan terhadap kader posyandu sehingga sangat mempengaruhi proses berjalannya efektivitas program posayndu balita di Desa Jarang Kuantan dalam Upaya Penurunan Angka Stunting

Melihat kondisi tersebut, penting untuk dilakukan penelitian mengenai Efektivitas Program Posyandu Balita Dalam Upaya Penurunan Angka Stunting Di Desa Jarang Kuantan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran sejauh mana program Posyandu berjalan sesuai dengan tujuan, serta menjadi dasar pertimbangan dalam merumuskan strategi yang lebih tepat guna untuk mengoptimalkan peran Posyandu dalam menurunkan angka stunting di tingkat desa.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian disini dimaksudkan untuk mempertegas ruang lingkup masalah yang akan dibahas, agar tidak menimbulkan terlalu luasnya penafsiran mengenai permasalahan dan pembahasan terhadap permasalahan pun menjadi terarah dan tidak menyimpang dari pokok permasalahan yang peneliti bahas. Maka peneliti memfokuskan penelitian menurut teori yang dikemukakan oleh Campbell J.P (dalam buku Dyah Mutiarin dan Arif Zaenudin, 2014:96).

Terdapat beberapa cara pengukuran efektivitas secara umum dan yang paling menonjol adalah :

1. Keberhasilan program
2. Keberhasilan sasaran
3. Kepuasan terhadap program
4. Tingkat output dan input
5. Pencapaian tujuan menyeluruh

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang masalah di atas, maka terumuskan fokus masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana Efektivitas Program Posyandu Balita Dalam Upaya Penurunan Angka Stunting Di Desa Jarang Kuantan Kabupaten Hulu Sungai Utara?
2. Faktor-Faktor Apa Saja Yang Mempengaruhi Efektivitas Program Posyandu Balita Dalam Upaya Penurunan Angka Stunting Di Desa Jarang Kuantan Kabupaten Hulu Sungai Utara

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a) Untuk Mengetahui Bagaimana Efektivitas Program Posyandu Balita Dalam Upaya Penurunan Angka Stunting di Desa Jarang Kuantan Kabupaten Hulu Sungai Utara.
 - b) Untuk Mengetahui Faktor-faktor Apa Saja Yang Mempengaruhi Efektivitas Program Posyandu Balita Dalam Upaya Penurunan Angka Stunting di Desa Jarang Kuantan Kabupaten Hulu Sungai Utara.
2. Manfaat Penelitian
 - a) Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembang ilmu pengetahuan dan dijadikan acuan dalam melakukan penelitian pada Efektivitas Program Posyandu Balita Dalam Upaya Penurunan Angka Stunting Di Desa Jarang Kuantan.

b) Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu saran dan masukan kepada pemerintahan dan Masyarakat setempat terkait Efektivitas Program Posyandu Balita Dalam Upaya Penurunan Angka Stunting Di Desa Jarang Kuantan.